

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Marice Saragih
Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Riama Medan
Email : maricesaragih79@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris melalui pendekatan kooperatif learning. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas II SMA Methodist 12 Medan tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas artinya penelitian di lakukan di dalam satu kelas dalam satu sekolah. Instrumen penelitian menggunakan tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai dalam pretest dan posttest mengalami peningkatan, itu dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa dalam pretest dan posttest: rata-rata nilai dalam pretest adalah 69,25 meningkat pada rata-rata posttest pada siklus I adalah 74,89 dan posttest pada siklus II adalah 83,21, peningkatan nilai dapat juga dilihat dari persentase pencapaian siswa dalam berbahasa Inggris, dalam pretest hanya 53,57 % (15 siswa mendapatkan nilai 75), dalam posttest siklus I 78,57 % (dua puluh dua siswa) mendapatkan nilai 75 itu menunjukkan ada peningkatan 25 %, dalam posttest siklus II 100% (dua puluh delapan siswa) mendapatkan nilai 75. Dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris melalui model pembelajaran kooperatif.

Kata kunci: kemampuan berbahasa inggris, kooperatif learning

ABSTRACT

This research is aimed to increasing the students' ability in speaking skills through Cooperative Learning Approach. The subject was the second grade at the second semester student of Senior high school Methodist 12 Medan, academic year 2018/2019. This study is classroom action research means that this study done in one class in one school. The research instrument used test, observation and questionnaire. The result of this study showed that the value in pretest and posttest increased, it can be seen from the improvement of mean of the students' score namely: the mean of the pretest was 69.25 increased to the mean of the posttest to the first cycle was 74.89 and the post test in the second cycle was 83.21. The improvement also can be seen from the percentage of the students' speaking achievement in the pretest only 53.57 % (fifteen students) got 75 point. In the post test in cycle I 78.57 % (twenty two students) got 75 point. It means there was improvement 25 %. In the post test cycle II 100 % (twenty eight students) got 75 points.

The improvement was 21.43 %. The conclusion is the cooperative learning approach increases the students speaking ability.

Keywords: cooperative learning, speaking ability

PENDAHULUAN

Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai “kelompok belajar yang kecil” yang bekerja sama sebagai satu tim untuk memecahkan suatu masalah, melengkapi tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan umum. Kooperatif learning menurut Slavin (2005:4) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran dimana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran, dalam kelas kooperatif para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Menurut Trianto (2009:67) setidaknya terdapat empat pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yaitu : STAD, JIGSAW, Investigasi Kelompok (Teams Game Tournaments atau TGT) dan pendekatan structural yang meliputi Think Pair Share (TPS) Numbered Head Together (NHT). Pembelajaran kooperatif membutuhkan persiapan guru yang lebih dari pada pembelajaran tradisional, dimana dalam kelas kooperatif persiapan untuk kerja kelompok dan memonitor selama proses pembelajaran berlangsung membutuhkan keterampilan khusus.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia oleh sebab itu dalam mengajarkan bahasa Inggris guru harus kreatif khususnya dalam materi yang berhubungan dengan *conversation* dalam pelajaran *conversation* tentunya yang lebih diperhatikan adalah kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Menurut Clark and Clark (2004:223) bahasa secara mendasar merupakan alat untuk melakukan tindakan. Seseorang

berbahasa bermaksud untuk memiliki pengaruh terhadap sipendengar yang mana bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada si pendengar oleh sebab itu sipembicara harus menyampaikan pesan yang jelas sehingga si pendengar paham apa yang dimaksud. Agar si pembicara dapat memberi pesan yang jelas maka sipembicara harus memahami tentang aksen (*accent*), kosa kata (*Vocabulary*), tata bahasa (*Grammar*), kelancaran (*Fluency*) dan pemahaman (*Comprehension*) sehingga terjadi komunikasi yang baik, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris maka si peneliti menggunakan model kooperatif learning karena dengan menggunakan model ini siswa akan merasa senang dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris dengan demikian nilai berbahasa Inggris akan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal dengan guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas II SMA Methodist 12 Medan bahwa penguasaan materi bahasa Inggris khususnya dalam percakapan masih rendah. Rendahnya pengetahuan bahasa Inggris dalam *conversation* dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah : model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris disini maksudnya adalah kemampuan siswa/anak untuk menyampaikan informasi melalui pertukaran pikiran, pesan atau informasi.

Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris serta kreativitas, kemampuan dan kemandirian murid dalam belajar, diperlukan suatu metode/teknik, dan strategi atau model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa/anak, serta memungkinkan murid diajak untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode/teknik atau model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris dan memungkinkan terwujudnya kegiatan belajar mengajar seperti yang dimaksud yaitu model pembelajaran kooperatif, melalui pembelajaran berbasis kooperatif dengan penekanan pada kemampuan berbahasa Inggris, murid diharapkan dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya dalam proses belajar bahasa Inggris, dengan tujuan utama adalah bagaimana siswa

dapat enjoy atau senang dalam belajar bahasa Inggris sehingga dengan model yang di terapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam bahasa Inggris dan mereka dapat juga menggunakan bahasa Inggris secara lisan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal lain yang mendorong dilakukan penelitian ini, disekolah tersebut terdapat sarana prasarana penunjang kegiatan pembelajaran bahasa Inggris seperti perpustakaan, alat praga/berupa gambar-gambar, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran berbasis kooperatif. Selain itu juga guru bahasa Inggris sering mengalami kesulitan dalam mengajarkannya, karena menuntut adanya keterampilan khusus agar murid termotivasi dalam belajar *conversation* sesuai dengan kemampuan dan tuntutan dalam kurikulum dan yang memungkinkan murid bekerja secara kooperatif (kelompok).

Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang terutama adalah kebiasaan latihan mengucapkan kata dan kalimat bagi siswa sehingga dengan demikian siswa akan terbiasa dalam berbahasa Inggris, untuk membuat proses belajar mengajar yang menarik maka diperlukan teknik dan strategi dalam mengajar dengan demikian siswa akan cepat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru oleh sebab itu untuk mengatasi hal tersebut perlu diadakan model pembelajaran kooperatif dalam mengajar speaking. Menurut Ibrahim, dkk. (2000:7) struktur tujuan kooperatif terjadi ketika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencapai tiga jenis tujuan penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam teori ini menjelaskan kepada kita bahwa murid atau siswa dapat belajar melalui interaksi sosial (kooperatif) dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa yang lebih mampu atau mempunyai kemampuan lebih dari dirinya, pembelajaran kooperatif dapat pula dimaksudkan sebagai suatu motif untuk bekerja sama dalam kelompok, dimana setiap individu atau anggota

dihadapkan pada pilihan yang harus di ikuti apakah: bekerja sama, berkompetisi atau bekerja sendiri. Slavin (2005:8) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menuntut kerja sama murid dan ada saling ketergantungan dalam membuat tugas yang diberikan dalam proses belajar mengajar tujuan belajar yang ditetapkan oleh guru dan pemerolehan penghargaan.

Dalam hal merancang pembuatan tugas dalam kelas, guru mengacu pada materi pembelajaran, keinginan (*interest*) belajar murid, jenis kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh murid, dan proses pembelajaran itu sendiri. Sedangkan tujuan pembelajaran mengacu pada tujuan belajar setiap individu, kompetitif dan tujuan kooperatif. Nunan, D. (2005:50) memberikan lima hal yang mendasari model pembelajaran kooperatif: 1) murid belajar melalui kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 3-6 orang, dalam kemampuan akademik, etnis, dan jenis kelamin yang heterogen, 2) ada saling ketergantungan positif dan interaksi dalam pencapaian tujuan, penyelesaian tugas-tugas, bahan dan sumber belajar serta peran, 3) ada interaksi tatap muka dengan asumsi, murid akan lebih mudah belajar bila sesamanya saling bertatap muka dan berinteraksi, dalam suatu kelompok dapat diketahui siapa berhak "memberi" dan siapa berkewajiban "memberi", 4) ada akuntabilitas individual, artinya setiap orang dalam kelompok itu memiliki tanggung jawab berkontribusi terhadap nilai kelompoknya (nilai kelompok ditentukan oleh nilai individual) untuk memperoleh penghargaan, 5) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tenggang rasa, sikap sopan santun terhadap teman, tidak mendominasi orang lain, mengkritik ide teman, meninggalkan kesimpulan yang salah, berani mempertahankan pikiran yang logis/benar dan mampu mengemukakan ide yang berargumentasi dengan baik, tidak hanya diasumsikan melainkan secara sengaja diajarkan kepada murid, tugas guru mengontrol proses pembelajaran dan membantu murid yang mengalami masalah pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan berarti mengujicobakan gagasan dalam praktik sebagai sarana perbaikan dan peningkatan pengetahuan mengenai kurikulum, metode pengajaran, dan proses belajar mengajar yang hasilnya berupa perbaikan terhadap apa yang terjadi di kelas. Peneliti mengujicobakan suatu gagasan yang memilikinya dalam praktek yaitu dalam proses belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas merupakan pendekatan yang memperbaiki proses pendidikan melalui perubahan dengan memberi dorongan pada guru untuk menyadari dan memahami kegiatan dalam proses belajar mengajarnya. Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan diatas dapat dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut. Proses pembelajaran bahasa Inggris yang menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa inggris pada siswa kelas II SMA Methodist 12 Medan.

Untuk menilai kemampuan berbahasa siswa dalam penelitian ini diberikan test lisan. Menurut Fulcher, G. (2003:228) ada lima aspek dalam penilaian berbahasa (*speaking*) yaitu 1. Aspek aksen (*acccent*), 2. Aspek tata bahasa (*grammar*), 3. Aspek kosa kata (*vocabulary*), 4. Aspek kelancaran (*fluency*) 5. Aspek pemahaman (*comprehension*). Adapun pengolahan data dalam penelitian ini yaitu bersifat Sumber data adalah siswa kelas II SMA Methodist 12 Medan Sejumlah 28 orang dari 56 orang siswa yang diambil secara random.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian kemampuan dalam berbahasa Inggris dapat dipilih dari kalimat yang diajarkan, maupun dari buku-buku pelajaran bahasa Inggris Siswa kelas II SMA. Instrument penguasaan *speaking* yang digunakan adalah test lisan serta observasi. Dalam hal ini siswa (responden) diajak untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan memberikan pertanyaan yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Kualitatif karena menjelaskan peristiwa yang dilakukan dalam penelitian ini sehingga dapat melakukan penelitian tindakan ini dilakukan perencanaan.

Kemmis dan Tanggart dalam Arikunto (2006:95) berpendapat bahwa kerangka spiral penelitian tindakan kelas ini bersifat peningkatan. Penelitian tindakan spiral ini meliputi: 1) Observasi awal, 2) Perencanaan, 3) Tindakan, 4) Observasi dan interpretasi, 5) Refleksi. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus. Dimana tahapan penelitiannya seperti berikut:

- a) Observasi awal penelitian tindakan (*action research*) ini dilaksanakan pada SMA Methodist 12 Medan, pada semester genap kelas II dan yang dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Inggris baik antar teman ataupun dengan guru. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dan mengikuti jadwal yang ada di sekolah. Pada tahapan pengamatan atau observasi awal ini, kegiatan yang dilakukan adalah 1) Menentukan tempat penelitian dan masalah yang akan diteliti, 2) Mengurus perijinan, 3) Menjejak tempat penelitian, 4) mengumpulkan informasi awal tentang kondisi pengajaran Bahasa Inggris kelas II SMA di sekolah tersebut.
- b) Perencanaan, kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan ini, terdiri dari kegiatan menentukan target kompetensi, mendesain pembelajaran, mendesain alat test dan membuat jadwal pembelajaran: 1) menentukan target kompetensi, standar kompetensi, peningkatan penguasaan bahasa Inggris yaitu melalui keberanian berbicara dalam kelompok dengan baik. 2) Mendesain pelajaran pada siklus pertama dan siklus ke dua. 3) Mendesain alat test, alat tes yang digunakan terdiri dari gambar-gambar atau benda-benda yang riil sesuai dengan tema yang diajarkan. 4) Menjadwalkan pembelajaran, pembelajaran siklus pertama dan siklus ke dua.

- c) Pelaksanaan tindakan, dalam pelaksanaan tindakan penelitian ini dilakukan : 1) Tes Pra tindakan (Pre asesment), sebelum pelaksanaan tindakan, siswa di tes yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal, yang hasilnya akan di bandingkan dengan tes pada siklus pertama, dan hasil tes siklus yang ke dua. 2) Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan. 3) Tindakan lanjut pembelajaran siklus pertama, yaitu mengidentifikasi kekuatan proses, dan hasil pembelajaran. Hasil identifikasi digunakan untuk merencanakan pembelajaran siklus ke-dua. 4) Observasi dan interpretasi, berdasarkan kemampuan awal yang dikumpulkan pada tahap praobservasi, diketahui bahwa masalah yang dihadapi siswa kelas II SMA Methodist Medan adalah minimnya kemampuan berbahasa Inggris siswa dengan demikian sebagai pemecahan masalah yaitu dengan menggunakan pendekatan kooperatif dimana dalam proses belajar mengajar dilakukan dalam berkelompok. Selama observasi peneliti akan dibantu oleh kolaborator yang mencatat apa yang dilihat, didengar dan diamati selama proses pengajaran berlangsung dalam bentuk catatan lapangan.
- d) Refleksi, pada tahapan refleksi ini kegiatan yang di lakukan adalah: 1) Menganalisis hasil tindakan seberapa jauh tingkat perubahan perilaku siswa dari sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan. 2) Mengkaji keberhasilan dan kegagalan sebagai persiapan tindakan.

Pengamatan oleh peneliti bahwa siswa mudah termotivasi dan antusias ketika guru menyajikan pelajaran dengan berbagai teknik yang menarik seperti bernyanyi, menyusun kata/puzzle, bermain kata, dan lain-lain, Siswa kelas II Methodist 12 Medan berada pada kategori usia 15-16 tahun. Pada usia ini seharusnya siswa sudah lebih banyak yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa inggris secara pasif, jika guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi. Menggunakan teknik mengajar yang kooperatif membuat siswa termotivasi dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, yang mana terlebih dahulu

dimulai berbahasa Inggris dengan teman sekelompok dan akhirnya siswa berani berbicara bahasa Inggris di depan kelas dan juga kepada gurunya. Dengan demikian siswa akan terbiasa dan memiliki keberanian dalam berbahasa Inggris sehingga kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan sendirinya meningkat.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam penelitian peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa melalui model pembelajaran kooperatif ini pada umumnya menggunakan video. Setelah mereka mendengar video tentang cerita atau *conversation* mereka akan membahas ulang tentang cerita atau percakapan dalam kelompok dan berlatih bagaimana dalam menceritakan cerita yang mereka dengar dari video tersebut, peneliti menyediakan text tentang cerita dan percakapan yang mereka dengar pada setiap kelompok dan membantu siswa dalam menterjemahkan text tersebut. Setelah mereka mengerti tentang arti dari cerita dan percakapan maka siswa akan melatih apa yang mereka dengar dengan teman sekelompoknya, dengan demikian mereka akan merasa senang dan terkesan dalam belajar bahasa Inggris dan mengalami peningkatan nilai. Peningkatan nilai siswa juga dapat dilihat dari rata-rata siswa dari pre test dan post test dari tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Kemampuan Berbahasa Siswa pada Pre Test, Siklus I dan Siklus II

Tahapan	<i>Accent</i>	<i>Grammar</i>	<i>Vocabulary</i>	<i>Fluency</i>	<i>Comprehension</i>	skor	Mean
Pretest	56	756	492	210	420	1934	69,25
Siklus I	73	762	552	246	460	2093	74,89
Siklus II	81	906	560	280	512	2339	83,21

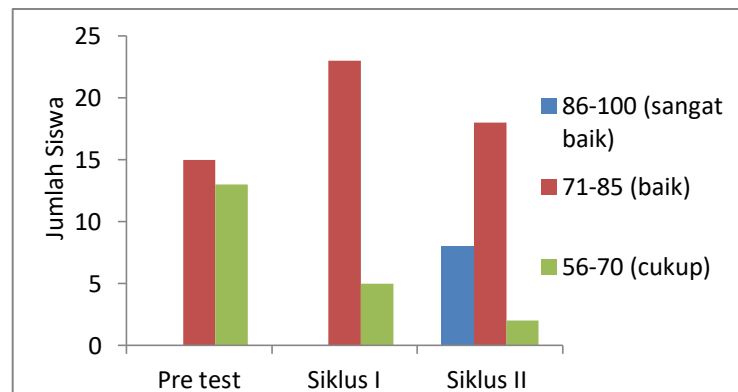
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata dari pada pre test adalah 69,25 itu berarti nilai masih kategori cukup berdasarkan tabel 2. Oleh karena itu menggunakan pendekatan kooperatif sehingga nilai siswa dapat lebih baik, hal ini dapat dilihat terjadi peningkatan kemampuan bahasa siswa (*aksen, grammar, vocabulary, fluency, comprehension*) dari pre test hingga ke siklus II.

Tabel 2. Klasifikasi Nilai pada kemampuan bahasa siswa

Nilai	Nilai huruf	Keterangan
86 - 100	A	Sangat Baik
71 - 85	B	Baik
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

Sumber: Departement Pendidikan Nasional Reublik Indonesia 2005/2006

Berdasarkan tabel 1, nilai rata-rata siswa menunjukkan nilainya berada pada 74.89 di siklus I, dengan demikian ada peningkatan hasil dari pre test dengan posttest dalam siklus I. Berdasarkan nilai dari pada test, observasi dan tindakan, peningkatan nilai ditemukan dengan menggunakan kooperatif learning siswa lebih aktif dan lebih berani melatih bahasanya dengan teman di dalam group sehingga aksen, tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan pemahaman siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris lebih bagus. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 83.21. Berdasarkan nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif maka nilai berbahasa Inggris (*speaking*) siswa sudah sangat baik, dapat dilihat secara jelas pada gambar berikut:



Gambar 1. Kemampuan Bahasa Inggris Siswa saat Pretes, Siklus I dan Siklus II Menggunakan Pembelajaran Kooperatif

Pembahasan

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa ada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa melalui model pembelajaran kooperatif. Setelah data dikumpulkan, nilai rata-rata pre-test adalah kurang (69,25), sesudah mengajarkan *speaking* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif maka ditemukan hasil nilai rata-rata *speaking* siswa meningkat menjadi (74,89) dalam siklus I ini *speaking* mereka masih kurang begitu bagus oleh sebab itu perlu diadakan lagi siklus ke-II. Kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama adalah dalam pengucapan (*pronunciation*), kesalahan tata bahasa dan kurangnya kosa kata. Dalam siklus II nilai rata-rata mereka meningkat secara significant yaitu 83,21 itu menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Data kualitatif melalui interview dan *diary note* menunjukkan siswa sangat aktif dan berpartisipasi selama penelitian berlangsung. Berdasarkan *interview* siswa mengakui bahwa kesulitan mereka dalam berbicara bahasa Inggris sudah mendapatkan solusi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif maka aksen siswa dalam berbicara semakin bagus karena peneliti menggunakan video sebagai media sehingga aksen mereka bisa seperti *native speaker*, tata bahasa siswa juga semakin bagus karena mereka mendengar tata bahasa yang di gunakan dalam video, kosa kata siswa juga bertambah karena mereka senang dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga dapat menambah kelancaran mereka berbahasa dan juga menambah pemahaman mereka ketika teman mereka berbahasa Inggris mereka sudah memahami maksud yang di sampaikan oleh temannya.

Adanya peningkatan penguasaan kemampuan bahasa Inggris siswa melalui model *cooperative learning* yaitu nilai rata-rata dalam pre test (69,25), nilai rata-rata dalam post test siklus I (74,89), nilai rata-rata dalam post test siklus II (83,21). Hal ini dapat dilihat terjadinya peningkatan

perolehan nilai aksen, grammar, vocabulary, fluency dan comprehension, yang mana aspek-aspek ini ditekankan dalam kegiatan belajar-mengajar dengan permainan berkelompok dan pemutaran video yang berhubungan dengan materi yang disampaikan sehingga siswa dapat menirukan cara berbahasa yang mereka dengar dari video tersebut.

SIMPULAN

Hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata bahasa Inggris meningkat dari siklus I hingga siklus II. Kemampuan berbahasa Inggris melalui pendekatan model kooperatif learning dapat disimpulkan memberikan perubahan atau peningkatan penguasaan percakapan bahasa Inggris melalui model pembelajaran kooperatif di kelas II SMA Methodist 12 Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Clark, H. H dan Clark, E.V. 2003. *Psychology and Language*, New York: Harcourt Javanovich.
- Fulcher, G. 2003. *Testing Second Language Speaking*. Great Britain: Pearson Education Limited.
- Ibrahim, M., dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology, a text book for Teachers*. Hall International English.
- Slavin. R. E. 2010. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana.